

SYARIAT DALAM ISLAM JAWA

(Intertekstualitas Naskah Kempalan Kitab-kitab Islam Koleksi Museum Sonobudoyo)

Sharia in Javanese Islam (Intertextuality of Kempalan Kitab-kitab Islam Manuscript of Museum Sonobudoyo Collection)

AGUS ISWANTO

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Jakarta
Jln. Rawa Kuning No. 6 Cakung
Jakarta Timur (13950)
Telp. (021) 4800725
Faks. (021) 4800712
e-mail: agus.iswanto83@gmail.com
Naskah diterima: 20 Mei 2014
Naskah direvisi: 2–9 Oktober 2014
Naskah disetujui: 14 Nopember 2014

ABSTRACT

Intertextuality of a religious manuscript can be used to understand the meaning and position of religious thought in the text. This research focuses on the relation between shari'ah/fiqh and tasawuf/hakikat in Yogyakarta Sultanete Milieu, through intertextual analysis of the manuscript Kempalan Kitab-Kitab Islam (code: MSB/H/15/SK92), a collection of Sonobudoyo Museum in Yogyakarta. This manuscript was studied by seeing its position between two texts in two traditions (keraton and pesantren), but in the same milieu (Sultanete Yogyakarta), i.e. Serat Suryaraja (royal heritage of Yogyakarta Sultanete) and Al-Sunī al-maḥālib fī isḥlāḥ al-awāqib by Kiai Nur Iman from Pesantren Mlangi of Yogyakarta. This research shows that Kempalan Kitab-Kitab Islam can be seen as a point which signifies the acceptance of sharia as part of a way of achieving "ilmu kesempurnaan" (the science of perfection) in the conception of Sufism in Java.

Keywords: *Kempalan Kitab-kitab Islam Manuscript, intertextuality, Yogyakarta Sultanete, syariah, tasawuf*

ABSTRAK

Hubungan intertekstualitas sebuah naskah keagamaan dapat membantu untuk memahami makna dan posisi sebuah pemikiran keagamaan yang tertuang dalam teks naskah tersebut. Penelitian ini melihat bagaimana aspek syariah atau fikih yang tertuang dalam naskah Jawa serta hubungannya dengan aspek tasawuf/hakikat yang berada di lingkungan Kesultanan Yogyakarta, melalui analisis intertekstual Naskah Kempalan Kitab-kitab Islam (kode MSB/H/15/SK92) koleksi Museum Sonobudoyo di Yogyakarta. Naskah Kempalan Kitab-kitab Islam dilihat posisi dan maknanya dengan menelaah dua teks di dua tradisi (keraton dan pesantren), yang sama-sama dalam satu lingkungan Kesultanan Yogyakarta, yakni Serat Suryaraja yang merupakan pusaka keraton Yogyakarta, dan Al-Sunī al-maḥālib fī isḥlāḥ al-awāqib karya Kiai Nur Iman dari Pesantren Mlangi Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Naskah Kempalan Kitab-kitab Islam dapat dipandang sebagai satu titik yang menandakan penerimaan syariat sebagai bagian dari jalan mencapai "ilmu kasempurnaan" dalam konsepsi tasawuf di Jawa.

Kata kunci: *Naskah Kempalan Kitab-kitab Islam, intertekstualitas, Kesultanan Yogyakarta, syariah, tasawuf*

PENDAHULUAN

Penelitian naskah keislaman di Jawa sering lebih kepada naskah yang bernuansa sastra dan tasawuf/mistik (Steenbrink, 1988), seperti studi Zoetmulder (1991), Simuh (1988), dan Muslich (2006). Sebaliknya, naskah-naskah yang berisi ajaran fikih dapat dikatakan kurang tersentuh. Akibatnya, Islam Jawa, dalam beberapa literatur, kerap dipandang sebagai Islam sinkretik, Islam "nominal," atau Islam "heteredoks" sebagai lawan dari Islam "ortodoks." Hal ini karena Muslim Jawa, terutama di lingkungan keraton, dipandang lebih menerima aspek mistik Islam (tasawuf) (Geertz, 1976; Simuh, 2003).

Sejumlah penelitian telah menyangkal hal tersebut, meskipun kebanyakan bukan berdasarkan pada data naskah. Beberapa penelitian berpijak pada lingkup antropologis atau sosiologis, seperti Woodward (1989), Muhaimin (2006), dan Pranowo (2009). Woodward (1989) melakukan penelitian di Yogyakarta menyimpulkan bahwa Islam di Jawa adalah bagian dari Islam dan tidak bisa dilihat sebagai penyimpangan dari konsep dasar keislaman. Muhaimin (2006: 269) menolak konsep sinkretisme Geertz. Berdasarkan kajiannya terhadap ibadah dan tradisi ibadah di Cirebon, ia menyimpulkan bahwa ibadah dan tradisi ritual dalam masyarakat Jawa, terutama dalam konteks masyarakat Cirebon mempunyai akar-akar yang kuat dalam Islam. Sedangkan Pranowo (2009: 266) melihat perbedaan manifestasi religiusitas seorang Muslim harus dianalisis berdasarkan perbedaan penekanan dan interpretasi atas ajaran-ajaran Islam.

Adapun studi yang berbasiskan pada teks atau naskah, misalnya yang baru-baru ini dilakukan oleh Ricci (2011) yang mengkaji *Kitab Seribu Masa'il*. Menurut Ricci, bahwa salah satu pintu masuk Islamisasi di Nusantara, termasuk Jawa dan Melayu adalah melalui "penerjemahan" teks-teks tradisi Islam yang berbahasa Arab ke dalam tradisi lokal. *Kitab Seribu Masa'il* menunjukkan konversi dan Islamisasi masyarakat Muslim di Asia Tenggara, yang tetap mengikatkan dirinya

pada konteks Arab. Naskah tersebut juga merepresentasikan beragam tafsiran terhadap ide-ide yang lahir dari konteks pemikiran dan budaya lain, termasuk Islam di wilayah Timur Tengah (Fathurahman, 2010).

Teks-teks tradisi Islam, dalam konteks Jawa, diperkenalkan oleh lembaga pesantren. Menurut Lombard (2005), hanya melalui lembaga pesantren, Islamisasi Jawa dapat dipahami. Hal ini juga disebutkan dalam Babad Tanah Jawa, yang menceritakan bagaimana Islam bersama para tokoh penyebar Islam (walisongo) berkembang dan diterima oleh masyarakat Jawa. Dakwah Walisongo diawali dengan membangun lembaga pendidikan Islam (pesantren), seperti yang dilakukan oleh Sunan Ampel. Selanjutnya, para penyebar Islam ini mendirikan sebuah kerajaan Islam di Demak, dengan Raden Fatah sebagai rajanya.

Di Jawa, ajaran-ajaran fikih sering dianggap hanya terdapat pada tradisi pesantren, padahal ada juga teks-teks dalam tradisi keraton yang menunjukkan aturan-aturan fikih. Teks-teks tersebut menunjukkan adanya transformasi tradisi Islam dari teks pesantren ke dalam teks keraton. Lewat transformasi tersebut, tradisi Islam pesantren diterima di kalangan Keraton Jawa. Transformasi dipahami sebagai alih-ubah atau pengalihan sebuah teks dalam satu tradisi ke dalam tradisi yang lain. Salah satu fenomena transformasi teks tersebut adalah teks naskah *Kempalan Kitab-kitab Islam* (selanjutnya terkadang hanya disingkat *KKKI*). Naskah *KKKI* ini penting diteliti karena sebagaimana diungkapkan di atas. Penelitian terhadap naskah berisi ajaran fikih dalam aksara Jawa kurang dilakukan, terutama yang berhubungan dengan tradisi keraton.

Naskah *KKKI* adalah salah satu koleksi Museum Negeri Sonobudoyo (selanjutnya Museum Sonobudoyo saja). Museum ini didirikan pada tahun 1935 oleh Java Instituut, sebuah badan yang kegiatannya terfokus pada pengkajian serta pelestarian kebudayaan Jawa. Pada waktu itu Java Institut dipimpin oleh Hoesein Djajadiningrat.

Adapun koleksi naskah terletak di lantai dua sebuah gedung bertingkat tiga. Koleksi naskah terbagi menjadi empat bagian atau sub-koleksi, yang masing-masing dengan sejarahnya sendiri, yakni sub-koleksi Panti Boedaja, sub-koleksi Sonobudoyo sendiri, sub-koleksi Studie Collectie, dan sub-koleksi naskah rontal (Behrend, 1990: VII-VIII).

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana posisi dan atau hubungan teks naskah KKKI dengan dua teks dalam dua tradisi yang berada di lingkungan Kesultanan Yogyakarta, yakni teks *Serat Suryaraja* yang merupakan pusaka keraton Yogyakarta untuk teks tradisi keraton, dan teks *Al-Sunī al-maṭālib fī isīlāḥal-‘awāqib* karya Kiai Nur Iman dari Pesantren Mlangi Yogyakarta untuk teks tradisi pesantren? Dengan melihat hubungan ini, dapat diketahui posisi ajaran syariah/fikih dalam Islam Jawa, yang sering dipandang hanya mementingkan aspek tasawuf/hakikat.

Menurut Teeuw (2003), setiap teks senantiasa mendapat tanggapan pembaca (*reception*) secara terus-menerus. Dengan demikian, proses pemaknaan teks yang baru dapat dibaca dalam kaitannya atau pertentangannya dengan teks-teks yang lain. Penggubahan sebuah teks dalam bentuk yang berbeda bahasa, jenis tulisan, maupun fungsinya merupakan gejala terjadinya resepsi dan transformasi teks. Teeuw juga berpendapat bahwa penelitian resepsi dapat dikaitkan dengan prinsip intertekstualitas yang mengkaji penyalinan, penyaduran dan penerjemahan teks dalam naskah. Seringkali dalam teks tertentu terungkap semacam kreasi yang sekaligus merupakan resepsi. Terwujudnya teks yang baru dihasilkan berdasarkan pembacaan, pemahaman dan penafsiran pembaca atas teks sebelumnya (Wiryamartana, 1990).

Istilah ‘intertekstualitas’ sendiri diperkenalkan oleh Julia Kristeva (dalam Allen, 2000: 15 dan 21) melalui karyanya ‘The Bounded Text’ dan ‘Word Dialogue, Novel’ pada tahun 1960-an. Ia, dalam dua esai tersebut, memperkenalkan karya M. Bakhtin tentang konsep dialogisme, yakni satu konsep, yang dapat dipahami secara

seederhana. Sebuah kata/kalimat/wacana adalah respon terhadap kata/kalimat/wacana sebelumnya, dan selalu ditujukan kepada para pembicara/pembaca/responden. Sebuah bahasa, dengan unsur-unsurnya tersebut, selalu terjadi dalam situasi sosial yang spesifik di antara agen-agen manusia yang spesifik pula (Allen, 2000: 21 dan 211). Dalam ‘The Bounded Text,’ Kristeva lebih jelas lagi mengonseptualisasikan intertekstualitas. Menurutnya, teks dikonstruksikan oleh wacana sebelumnya atau yang telah ada. Pengarang tidak menciptakan teks-teks mereka dari hasil pikiran mereka sendiri, tetapi lebih merupakan kompilasi dari teks-teks yang telah ada (Allen, 2000: 35). Setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan peresapan dan transformasi dari teks-teks lain (Teeuw, 2003: 121). Bahkan dalam kaitannya kajian peran penerjemahan antarteks dalam transformasi budaya dapat didekati dengan cara pandang seperti ini (Vermeer, 2000; Hoed, 2001).

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini diperoleh dari teks naskah *Kempalan Kitab-kitab Islam* dengan kode MSB/H/15/SK 92, yang merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Fokus penelitian bukan pada fisik naskah, tetapi pada teks, sehingga yang dipentingkan adalah isi teksnya.

Data dianalisis dengan prinsip intertekstual. Dengan analisis ini, yang dilakukan terhadap teks KKKI adalah memeriksa hubungannya dengan teks-teks lain yang berasal dari tradisi keraton dan tradisi pesantren, yakni teks *Serat Suryaraja* dan *Al-Sunī al-maṭālib fī isīlāḥal-‘awāqib* karya Kiai Nur Iman. Pemeriksaan hubungan ini dilakukan untuk mengetahui posisi KKKI dalam tradisi Islam Jawa di lingkungan Kesultanan Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tentang Naskah Kempalan Kitab-kitab Islam

Naskah ini terdaftar pada koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dengan nomor kode koleksi MSB/H.15/SK 92 yang

masuk dalam kategori naskah-naskah hukum. Naskah ini telah dideskripsikan oleh Soetanto (dalam Behrend, 1990). Kode naskah SK adalah singkatan dari "studie collective," artinya naskah SK 92 bersumber dari koleksi naskah-naskah "studie collective," yang merupakan koleksi sumber-sumber penelitian yang dikumpulkan oleh Java Institute (didirikan pada tahun 1935 oleh Hossein Djajadiningrat). Tebal naskah ini 316 halaman. Penomoran asli menggunakan angka Jawa (1 – 287). Teks ditulis dalam aksara Jawa (carakan).

Soetanto membagi judul naskah ini menjadi tiga, yakni judul umum, judul dalam teks dan judul luar teks. Tidak ditemukan keterangan judul di dalam teks, tetapi menurut Soetanto dalam judul di luar teks terdapat kata "Kitap," letaknya di lembar sampul dalam, sedangkan judul umumnya Soetanto memberikan judul "*Kempalan Kitab-kitab Islam*" ("Kumpulan Kitab-Kitab Islam"). Ini mungkin kesimpulan yang diambil dari penelaahan Soetanto, bahwa memang teks dalam naskah ini banyak mengutip atau merujuk pada kitab-kitab tauhid dan fikih yang sudah dikenal di kalangan pesantren.

Tidak ada informasi yang didapat dalam teks secara eksplisit mengenai waktu, tempat, dan identitas pengarang. Hal ini sangat berbeda dengan naskah-naskah lain di keraton yang umumnya sangat rinci memberikan informasi mengenai waktu penulisan, dan siapa pengarang atau yang memprakarsai ditulisnya sebuah teks. Soetanto memberikan kesimpulan bahwa tempat penulisan teks ini adalah Pasisiran (daerah Pesisir Utara pulau Jawa). Mungkin yang dimaksud adalah tempat dikarangnya teks. Adapun tempat disalinnya teks, Soetanto tidak menyebutkannya. Tidak ada juga keterangan siapa yang mengarang dan di mana dikarang serta kapan dikarang, namun Soetanto menyebut bahwa penyalin teks dalam naskah ini adalah Raden Tumenggung Cakraningrat (Danureja VI).

Memang di dalam teks pada kertas bergaris yang ditempelkan dalam kertas naskah di halaman 288 tertulis "*Serat tetilaranipun suwargi*

Kangjeng Pangèran Cakraningrat, Papatih Dalem ing Ngayogyakarta adiningrat" ("tulisan peninggalannya almarhum Kanjeng Pangeran Cakraningrat Patih di Yogyakarta"), juga di halaman i terdapat keterangan "*Kang nurun sarta kaserat pyambak déning Raden Tumenggung Cakraningrat kala teksih dados jaksa*" ("yang menyalin juga ditulis sendiri oleh Raden Tumenggung Cakraningrat ketika masih menjadi jaksa"). Soetanto juga memberikan keterangan bahwa R.T. Cakraningrat adalah Danureja VI. Dia, di dalam keterangan sejarah Keraton Yogyakarta, adalah Patih Keraton pada masa Sultan Hamengkubowono VIII, yang berkuasa pada tahun 1921 – 1939. Jadi bisa disimpulkan teks ini disalin sekitar sebelum tahun tersebut ketika Danureja VI masih menjadi jaksa sebelum akhirnya menjadi patih. Soetanto menyebutkan bahwa waktu penyalinan teks ini adalah sekitar akhir abad ke-19, yang menurut Soetanto kira-kira tahun 1892.

Apakah itu berarti Raden Tumenggung Cakraningrat adalah penyalinnya? Sebelum menjawab pertanyaan itu, dapat dikatakan bahwa ada benarnya teks *KKKI* dikarang di wilayah Pesisir Utara Jawa, di mana corak Islam yang dianggap "ortodoks" sangat berkembang melalui pesantren-pesantren sebagai tempat persemaian karya-karya tulis keagamaan dan kesastraan di wilayah tersebut (Damami, 2001), yang mengimbangi wilayah Jawa Pedalaman melalui keraton sebagai pusat (Pigeaud, 1976). Dalam teks-teks Islam Jawa Pesisiran, pengaruh budaya Islam sangatlah kuat. Islam mencapai Jawa melalui karya-karya tulis Islam Melayu. Akibatnya, teks-teks Islam Jawa Pesisiran isinya banyak meminjam dari teks-teks Islam berbahasa Melayu dan dari teks-teks berbahasa Arab (Damami, 2001). Pigeaud (1976: 6) memasukan masa Islam Pesisiran ini ke dalam era ketiga dari empat era tradisi literatur Jawa, namun hal itu tidak menutup kemungkinan teks *KKKI* ditulis di pesantren-pesantren yang ada di wilayah pedalaman Jawa, terutama yang ada di sekitar Keraton Yogyakarta. Untuk menyebut contohnya adalah Pesantren Mlangi dan Pesantren Krapyak.

Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa teks ini adalah teks yang memang dikarang di wilayah Pedalaman Jawa, terutama di wilayah Keraton Yogyakarta, yang dikemudian disalin oleh salah seorang bangsawannya yang bernama Tumenggung Cakraningrat (Danureja VI).

Teks naskah *KKKI* berisi ajaran-ajaran Islam, kebanyakan mengenai tauhid dan fikih, yang diambil dari berbagai kitab Islam yang sudah dikenal luas oleh kalangan Muslim Pesantren di Jawa yang bermazhab Shaf'i. Porsi fikih lebih banyak dari tauhid yang hanya terdapat di awal teks. Teks juga berisi aspek akhlak Islam terutama mengenai akhlak dalam berbicara (*ponca boyoning lesan*).

Isi teks *KKKI* yang menunjukkan ajaran fikih, jika dihubungkan dengan konteks perkembangan Islam di Jawa pada abad ke-19, maka dapat disimpulkan bahwa isi teks *KKKI* sesuai dengan perkembangan Islam di Jawa yang sedang mengalami Islamisasi yang kuat. Hal ini juga sesuai dengan perkembangan Islam di tingkat internasional pada waktu itu, yakni sedang terjadinya kebangkitan Islam.

Berbeda dengan kebanyakan teks-teks dalam tradisi keraton, teks *KKKI* disajikan dalam bentuk prosa. Teks *KKKI* ini terhubung dengan teks-teks tauhid dan fikih dalam Bahasa Arab yang banyak digunakan di dalam tradisi pesantren. Teks ini banyak mengambil, bahkan hampir seluruh teks yang ada diberi rujukan kitabnya yang berbahasa Arab. Kitab-kitab yang disebutkan beberapa di antaranya juga disebutkan dalam Serat Centhini, yang juga sudah diidentifikasi koleksi Arabnya oleh Soebardi (1971). Beberapa kitab juga sudah dipetakan dan dibahas oleh Bruinessen (1990). Penulis juga telah melakukan pemeriksaan dalam katalog van Ronkel (1913) tentang naskah-naskah Arab yang ada di Museum Batavia (sekarang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia). Hasilnya penulis mendapatkan beberapa koleksi berbahasa Arabnya dari kitab-kitab yang disebutkan. Namun, penulis belum berhasil mengidentifikasi seluruh koleksi Arab dari kitab-kitab yang disebutkan dalam

naskah, karena memang tidak disebutkan oleh Soebardi, Bruinessen, dan juga tidak terdapat dalam katalog van Ronkel. Selain itu pula, akibat adanya penulisan teks Arab ke dalam aksara Jawa atau dalam penyebutan Jawa, jadi terkadang tulisannya menjadi agak aneh dan sulit diidentifikasi judul dalam koleksi Arabnya.

Terdapat kira-kira 30 kitab yang menjadi rujukan di dalam *KKKI*. Berikut beberapa judul kitab/teks rujukan dalam bahasa Arab (Ar) yang tertulis dalam teks naskah *KKKI* yang berhasil diidentifikasi dari penulisan aksara Jawa (Jw).

- 1) *Ahyangdangulumudin* (Jw): *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Ar), karya Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī (w. 1111 M). Tentang tauhid, fikih, tasawuf.
- 2) *Aknak* (Jw): *Iqnā'* (Ar), karya Khatīb Syarbīni (w. 977/1569/70). Tentang fikih.
- 3) *Makalli* (Jw): *Kanz al-ragībīn* (Ar) karya Jalal al-Dīn al-Mahallī (w. 864). Tentang fikih.
- 4) *Min Ajut Talab* (Jw): *Minhāj al-ṭullāb* (Ar), karya Zakarīya al-Anṣārī (w. 926/1520). Tentang fikih.
- 5) *Minhajulkawim* (Jw): *Minhāj al-qawīm* (Ar), karya Ibn Hājar al-Haitamī (w 1565-6). Tentang fikih.
- 6) *Mukarar* (Jw): *al-Muharrar* (Ar), karya Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm bin Muḥammad al-Rafī'ī (w. 1226 M). Saduran pendeknya berjudul *Minhāj al-ṭālibīn* karya Abū Zakariyā Yahyā bin Syarāf al-Nawāwī (w. 1287 M) yang dikenal dengan *Kitab Nawawi*. Tentang fikih.
- 7) *Mupit* (Jw): *Al-Mufīd* (Ar), karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Sulaimān al-Jazūlī (w. 1465). Van Ronkel menyebutnya dengan *Syarḥ Ummu al-barāhīn*. Tentang tauhid dan fikih.
- 8) *Patkul Wahab* (Jw): *Fatḥ al-wahhāb* (Ar), karya Zakarīya al-Anṣārī. Tentang fikih.
- 9) *Sarah Durat* (Jw): *Kitab Tilmisani* atau *Syarḥ lil Tilmisānī* (Ar), karya 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar bin Ibrāhīm al-Tilmisānī, merupakan keterangan (*syarḥ*) atas *Kitab Durra* yang di Jawa dikenal

dengan *Kitab Sanusi*. *Kitab Durra* terkenal dengan *Umm al-barāhīn* karya 'Abd Allāh Muḥammad bin Yusūf al-Sanūsī. Tentang tauhid.

- 10) *Sitin* (Jw): *Sittūna mas'ala fī al-fiqh* (Ar) karya Abū al-'Abbas Aḥmad bin Muḥammad al-Zahīd al-Miṣrī (w. 1416). Tentang dan fikih.
- 11) *Sukbah* (Jw): *Al-Syubahāt fī al-mawā'iz wa al-ādāb min ḥadīś rasūl Allāh* (Ar), karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Salāma al-Kudā'ī (w. 1062 M). Tentang fikih. Kitab ini belum penulis temukan naskahnya maupun edisi teks dalam cetakannya.
- 12) *Takrib* (Jw): *Gāyat al-ikhtiṣār/Gāyat al-taqrīb* (Ar), karya Abū Syujā' Aḥmad bin al-ḥusain bin Aḥmad al-Iṣfahānī (-+ 434 - 500 M). Tentang fikih.
- 13) *Takrir* (Jw): *Tahrīr tanqīh li al-lubāb fi al-fiqh al-Imām asy-Syāfi'i* (Ar), karya Zakariyā al-Anṣārī. Tentang fikih.

Adapun kitab-kitab yang belum teridentifikasi adalah; *Adābul Murīd*, *Anwār*, *Asyikatul mulūk*, *Dilmaklumat*, *Ilah*, *Jamingulngawam*, *Jumakir*, *Makripatil Ngibadah*, *Mubtada*, *Mustahal*, *Mukbah*, *Ngajibis Sarikin*, *Rolah*, *Sakaramunaral*, *Sarah Bayan*, *Sarah Wajaji*. Sebagai informasi, kitab-kitab yang paling sering dikutip ada dua, yakni *Mukarar* (119 kali) dan *Takrib* (140 kali). Adapun kitab-kitab yang lain mulai 1 kali hingga 39 kali.

Serat Suryaraja dan Kempalan Kitab-kitab Islam

Serat Suryaraja (selanjutnya SSR) adalah pusaka keraton Yogyakarta. Isinya adalah cerita alegoris dari kerajaan Islam di tanah Jawa. Di keraton Yogyakarta ada tiga naskah yang berisi teks ini. Pertama adalah *Kangjeng Kiai Serat Surya Raja* yang menjadi pusaka dan disimpan di Prabayeksa Istana dan ditutup dengan kain kuning, kedua adalah naskah dengan kode W81a dan W81b (Lindsay, 1994: 114). Naskah pusaka ini sudah pernah/boleh dikaji yang dilakukan atas izin keraton oleh Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN Yogyakarta) (Damami,

2002). Beberapa ajaran Islam, yang dalam naskah pusaka dirahasiakan, seperti makrifat dan martabat tujuh terdapat di dalamnya.

Selain di perpustakaan keraton Yogyakarta, salinan naskah teks SSR juga terdapat di Museum Sonobudoyo dan Perpustakaan Pura Pakualaman. Di Perpustakaan Pura Pakualaman terdapat dua naskah, yakni dengan kode St. 91 (0126) dengan jumlah halaman 311 halaman, dan kode St.92 (0139) dengan tebal 268 halaman (Saktimulya, 2005: 226-227). Di Museum Sonobudoyo terdapat dua naskah, yakni dengan kode L328 (SK129) dengan 808 halaman dan kodel L329 (SB19) dengan 432 halaman (Behrend, 1990: 408-409). Selain terdapat di Yogyakarta, naskah ini juga terdapat di Perpustakaan Nasional RI dengan kode KBG 164 dengan 928 halaman (Behrend, 1998: 201).

Teks ini sudah beberapa kali dikaji, namun belum ada edisi teksnya yang dibuat secara ilmiah. Ricklefs (1974: 188-207) menjadikan teks ini sebagai salah satu sumber studinya ketika menulis sejarah pembentukan Kesultanan Yogyakarta, kemudian, pada tahun 1996, sebuah tim peneliti dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan kajian atas SSR dengan berdasarkan pada naskah koleksi Museum Sonobudoyo yang berkode L329 (SB19) (Lantini dkk., 1996).

Pada tahun 2002 sebuah tim peneliti dari IAIN Sunan Kalijaga menerbitkan hasil kajian terhadap SSR dengan berdasarkan pada naskah pusaka *Kanjeng Kiai Suryaraja* (Damami, 2002). Penulis dalam hal ini belum mendapatkan naskah atau teks SSR secara utuh, jadi untuk pembahasan ini, penulis banyak mengacu pada ketiga hasil kajian di atas melalui pertimbangan-pertimbangan kritis. Akan tetapi, pembahasan aspek-aspek ajaran Islam akan lebih sistematis jika mengacu pada kajian yang dilakukan oleh tim peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sumber naskahnya bukanlah naskah yang dijadikan pusaka sebagaimana yang dilakukan oleh tim peneliti IAIN Sunan Kalijaga. Meskipun demikian kedua hasil kajian ini

menjadi penting bagi penulis. Selain itu juga hasil kajian Ricklefs yang menafsirkan sebagai suatu kisah mistis dan alegoris atau “pseudohistoris” yang rumit tentang peperangan dan petualangan raja-raja, dan menggambarkan situasi aktual Yogyakarta pada abad ke-18 (Ricklefs, 1974: 188).

Teks SSR dalam naskah yang menjadi pusaka digubah atas prakarsa HB II sebelum menggantikan HB I. Dikarang pada 1845 dan selesai pada 1863 M. Teks ditulis oleh seorang abdi dalem *carik* Sastraprawira dan Wiryawijaya (Harjawiyanan dalam Lantini dkk., 1996: 8). Sebagaimana disebutkan oleh Ricklefs di atas, SSR merupakan satu di antara beberapa teks Jawa yang berisi cerita alegori yang menggambarkan keadaan keraton Yogyakarta pada abad ke-18, yakni pada tahun 1774, ketika HB II masih menjadi putra mahkota (Pangeran Adipati Anom Amangkunegara) atas perkenan ayahandanya Sultan HB I (1755 – 1792 M) (Marihandono dan Juwono, 2008).

Naskah pusaka ini terdiri dari dua jilid. Secara garis besar, teks ini menceritakan sebuah kerajaan Islam yang bernama Purwakandha, yang diperintah oleh seorang raja yang sakti dan berwibawa, yaitu Prabu Maharaja Surya Amisesa yang berpermaisuri bernama Dewi Suprabawati. Pembagian kerajaan dan suksesi kerajaan Purwakandha yang dilakukan oleh Prabu Surya Amisesa menjadi pemula kekisruhan di kerajaan tersebut hingga berlarut-larut (Damami dkk., 2002: 23). Teks ini juga berisikan macam-macam *piwulang* (ajaran) mengenai keagamaan, pranata pemerintahan, tradisi kraton, lambang-lambang, etika, siasat perang, yang disajikan dalam bentuk cerita.

Menurut Suyami, yang membandingkan antara naskah koleksi Museum Sonobudoyo (naskah A) dengan naskah pusaka (naskah B) ada perbedaan yang sangat esensial, di samping perbedaan dalam akhir cerita dan pupuh dan bait. Perbedaan yang esensial itu adalah adanya teks khusus dalam naskah B yang tidak dijumpai dalam naskah A. Teks khusus tersebut berupa ajaran “ilmu rahasia” yang memang

dalam naskah dinyatakan “*aja diwaca marengi wong akeh*” (“jangan dibaca bersamaan orang banyak”). Ilmu rahasia yang dimaksud di sini ada tiga, yakni mengenai (1) “ilmu kesempurnaan,” (2) tentang hakikat pendeta, resi, wiku, begawan, ajar, pertapa, cantrik, dan alam tempat manusia hidup, serta (3) tentang terciptanya manusia dan jin lebih dahulu mana? (Suyami dalam Damami dkk., 2002). Di sini penulis hanya mendiskusikan rahasia yang pertama. Mengenai soal yang pertama, yang dianggap rahasia ini, mulai dari pupuh XV Dhandanggula bait 13 hingga pupuh XVII Dhandanggula bait 36, sebagaimana yang dibuat transkripsinya oleh Suyami. Teks ini bertutur tentang ajaran pendeta Sukmajati di gunung Damarjati kepada Raden Pujakusuma mengenai ilmu kesempurnaan.

Maksud ilmu kesempurnaan adalah tidak lain mengenai hubungan ilmu syariat, ilmu makrifat dan hakikat serta pandangan martabat tujuh sebagaimana yang dikenal dalam pembahasan tasawuf di Indonesia. Hal ini menunjukkan sesungguhnya yang diinginkan bukanlah pemisahan antara hakikat dan syariat, tetapi lebih kepada pembedaan antara keduanya. Tampak juga tidak ada pengunggulan antara satu dan lainnya. Disebutkan bahwa hidup itu selalu berpasangan, yakni “*Ana dhihin myang anyar, ana manjing metu, ana becik ana ala, sapadhene lir na ngisor lawan nginggil, dina dwi estri lanang*” (Ind: Ada dahulu ada baru, ada masuk ada keluar, ada baik ada buruk, sama halnya dengan ada bawah ada atas, ada pasangan hari, ada perempuan ada laki-laki). Jadi idealnya antara syariat dan makrifat-hakikat dilakukan secara bersamaan. Bagi orang yang hanya menerima atau puas dengan ilmu syariat, maka orang tersebut belum mendapatkan ilmu kesempurnaan. Ada juga pembahasan soal *wahdat al-wujūd* atau *manunggaling kawula-gusti* dalam teks tersebut, yang juga sudah menjadi tema yang populer dalam pembahasan tasawuf, terutama yang berhaluan filosofis. Memang jika terfokus pada bagian teks ini, akan sangat tampak pemihakan terhadap konsep *wahdat al-wujūd*, atau pementingan hakikat daripada syariat. Sebetulnya penting diingat

bahwa bagian dalam teks ini adalah teks yang tidak boleh dibaca sembarang, karenanya hanya ada dalam naskah pusaka, sedangkan dalam salinan-salinannya yang lain tidak ada bagian teks-teks yang disebut rahasia ini. Ini menunjukkan kehati-hatian dalam penyampaian ajaran-ajaran tersebut, terutama bagi orang yang belum kuat mengetahui pengetahuan dasarnya mengenai syariat (Azra, 2007: 337). Apalagi jika melihat bagian teks lain yang berbicara aspek ibadah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Endah Susi Lantini dan timnya.

Hal yang penting dicatat juga penyebutan kitab "Ungsul kalwan Suluk" (usul dan suluk). Baik Suyami maupun Endah Susi Lantini, belum membahas soal penyebutan kitab ini, padahal hal ini amat penting artinya untuk melihat hubungan ajaran dalam teks ini dengan teks-teks Islam yang lain. Mungkin yang dimaksud dengan usul dan suluk ini adalah *Uṣūl* dan *Sulūk* dalam penyebutan Jawanya, atau digabungkan menjadi *Uṣūl sulūk*. Penyebutan *Uṣūl sulūk* ditemukan dalam sebuah teks Islam abad ke-16, *Pituture Seh Bari* (Drewes, 1969: 13). Teks *Pituture Seh Bari* ini menurut Drewes berisi tentang "wirasaning Usul Suluk" (penjelasan usul suluk). Drewes berargumen bahwa kata "wirasa" adalah kata yang arkaik, yang sekarang ini banyak digunakan kata "surasa" yang artinya menurut beberapa kamus adalah berarti "isi dari sebuah buku". Oleh karena itu kata "wirasa" dapat diartikan dengan isi kitab atau paling tidak merujuk pada sebuah karya, sehingga "wirasaning Usul Suluk" adalah sesuatu yang mengacu pada sebuah *maqam* di dalam prinsip-prinsip dasar tasawuf (Drewes, 1969: 14). Mungkinkah yang dimaksud *Uṣūl Sulūk* ada hubungannya dengan teks *Pituture Seh Bari*? Bisa dimungkinkan ada, oleh karena beberapa isi penjelasannya ada juga dalam teks *Pituture Seh Bari*, yang juga menjelaskan misalnya mengenai iman, tauhid, dan makrifat (dari tauhid menjadi

makrifat), bahkan di dalam awal teks *Pituture Seh Bari* yang maksudnya kurang lebih sama dengan teks yang dirahasiakan ini, terutama pada pupuh *pucung* bait 11. Di dalam teks *Pituture Seh Bari* dituliskan sebagaimana dalam Kepustakaan Djawa (Poerbatjaraka, 1952: 97-98), yang ejaanya disesuaikan dengan ejaan saat ini.

*Nyan punika caritanira Shaikh al-Bari, tatkalanira apitutur daténg mitranira kabeh; kang pinuturakén wirasaning Usul Suluk wedaling carita saking kitab Ihya' Ulumudin lan saking Tamhid antukira Shaikh al-Bari amétet ing tingkahing sisimpénanging nabi wali mu'min kabeh.*¹

*Mangka akecap Shaikh al-bari: e mitraningsun, sira kabeh den sami angimanakén wirasaning Usul Sulu king kang kapétét tingkahing anekseni pangeran; miwah kawruhana yen sira pangeran tunggal tan kalih; suksenana yen sira pangeran isafat sadya suksma suci tunggal ira, tan ana papadanira kang maha luhur.*²

Inilah cerita Syaikh al-Bari, tatkala memberi petunjuk kepada sahabatnya sekalian; yang diajarkannya ialah arti daripada Usul Suluk, asal cerita dari kitab *Ihyā' 'Ulūmuddīn* dan *Tamhīd* yan oleh Syaikh al-Bari diperolehnya dari memetik tingkah laku yang dirahasiakan oleh nabi dan para wali mukmin sekaliannya.

Maka berkatalah Syaikh al-Bari: hai sahabat-sahabatku, percayailah arti Usul Suluk yang dikutip dari tingkah laku yakin akan Tuhan dan ketahuilah bahwa Ia itu Tuhan yang Maha Esa, tiada duanya, bahwa ia itu Tuhan bagi segala suksma, maha suci lagi esa, maha luhur tak ada bandingannya.

Tampaklah bahwa antara teks-teks yang dirahasiakan dengan teks *Pituture Seh Bari* ada kesamaan, yakni sama-sama suatu ajaran yang menjadi rahasia para nabi dan aulia. Sebagaimana tampak dalam bait 11 pupuh *pucung* disebutkan: "Ku kang linarangan pra nabi sédarum lawan

¹ Cetak tebal dari penulis.

² Cetak tebal dari penulis.

aoliya...” (Ilmu itulah yang menjadi ilmu larangan bagi para nabi maupun auliya). Di dalam teks SSR juga terdapat bagian yang menjelaskan aspek-aspek ibadah, yakni suatu amalan yang dilakukan atas dasar keyakinan (iman) kepada Allah. Teks SSR menyebutkan bahwa orang harus berusaha dekat dengan Tuhan. Dalam menjalani kehidupan, orang harus mengetahui asal dan tujuan hidup (*sangkan paraning dumadi*). Bagi orang yang menjalankan ibadah salat, harus betul-betul khushyuk agar memperoleh hasil yang sempurna, misalnya apabila salat janganlah menengok ke sana ke mari, tetapi harus memusatkan perhatian, karena apabila benar-benar khushyuk akan merasa bertemu Tuhan. Hal itu disebutkan dalam pupuh III Dhandhanggula bait 6 SSR (Lantini dkk, 1996: 267).

Lamun sira wus nyipta ing ati/sakéhira kaki kang wus kocap/paran munajat wastané/ tegesé ékhrām iku/ jroning salat dipun kalingling/ aja angumbar tingal/ dén awas andulu/ upama kaki wus ékhrām/ dén angrasa ketemu sihing Widi/ sembah itu nugraha//

Jika engkau sudah berniat dalam hati, semua yang sudah terucap, munajat itu namanya. Arti ihram ialah dalam salat perhatikanlah, jangan melihat ke sana kemari, perhatikan dengan baik. Jika engkau sudah ihram serasa menemukan kasih Tuhan. Sembah itu anugerah.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa teks SSR tidak hanya menyajikan aspek ajaran Islam yang lebih bernuansa tasawuf, tetapi juga menunjukkan penerimaannya terhadap aspek-aspek syariah, seperti salat dan aturan-aturan peribadatan lainnya. Melalui teks ini, dapat dilihat interaksi Islam dengan budaya keraton Jawa. Jadi, jika dihubungkan dengan keberadaan naskah teks *KKKI*, maka posisi teks *SSR* bukanlah sesuatu yang asing. Hal ini menunjukkan bahwa keraton juga menerima aspek-aspek pelaksanaan syariat, meskipun dengan tetap dianjurkan untuk terus mencari ilmu kesempurnaan dengan memadukan pengetahuan syariat dan hakikat.

Al-Sunī al-Maṭālib fī Isṭilāḥ al-‘Awāqib dan Kempalan Kitab-kitab Islam

Karya Kiai Nur Iman tersebut sudah pernah dikaji oleh Irwan Masduqi (2011), namun sepengetahuan penulis belumlah ada edisi teksnya yang baik. Untuk kebutuhan penjelasan terhadap teks ini, penulis banyak mengacu pada hasil kajian Masduqi. Penting dicatat juga, bahwa kajian Masduqi ini belum melakukan tahap di dalam penelitian filologi, terutama mengenai verifikasi pengarang. Tidak ada jejak tekstual yang dijelaskan olehnya mengenai Kiai Nur Iman sebagai pengarang teks ini. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan teks ini dikarang oleh Kiai Nur Iman, hanya saja karya yang dikaji Irwan mungkin adalah salinan atau hasil tulisan dari muridnya, bukan langsung karya tulisan Kiai Nur Iman. Selain itu tujuan penulis pada akhirnya tetaplah menunjukkan hubungannya dengan teks *KKKI*, bukan tertuju pada teks *al-Sunī* ini.

Kiai Nur Iman diperkirakan lahir pada tahun 1719. Beliau adalah putra dari Amangkurat IV (Raden Mas Suryo Putro) putra Pangeran Puger (Amangkurat II). Kiai Nur Iman terlahir dengan nama Raden Mas Sandiyo, kemudian oleh Kiai Abdullah Muhsin (pengasuh pesantren Gedangan Surabaya) diganti namanya. Di pesantren tersebut, ayahnya yang bernama Raden Mas Suryo Putro pernah tinggal untuk belajar agama dan melarikan diri dari hiruk pikuk konspirasi politik di kraton Mataram akibat campur tangan pihak Belanda (Masduqi, 2011: 30-35). Kiai Nur Iman mempunyai dua adik yang berasal dari ayahnya, Raden Mas Suryo Putro atau Raden Mas Said yang lebih dikenal dengan Pangeran Sambernyowo dan Raden Mas Sujono (Pangeran Mangkubumi). Kelak kedua adiknya ini berkonflik, hingga akhirnya terjadi perjanjian Giyanti, yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua. Pangeran Mangkubumi akhirnya mendirikan Kesultanan Yogyakarta, sedangkan Pakubuwana III berkuasa di Keraton Surakarta. Adapun Raden Mas Said diberi kedudukan sebagai adipati di Mangkunegara sehingga diberi

gelar Mangkunegara I (Ricklefs, 1974). Konflik-konflik tersebut akhirnya memaksa Kiai Nur Iman keluar dari lingkungan kraton Mataram Kartasura menuju arah Barat (Masduqi, 2011: 38), sekarang wilayah Barat Yogyakarta.

Secara garis besar ajaran Kiai Nur Iman terfokus pada pemahaman yang seimbang antara syariat dan hakikat, lahir dan batin, kulit dan isi agama. Kiai Nur Iman sangat menekankan keseimbangan antara syariat dan kebatinan (hakikat). Misalnya ketika ia menjelaskan *idāfah*, yang menurut ahli Nahwu (ilmu tentang gramatika bahasa Arab) adalah hubungan antara kata yang disandarkan (*mudāf*) dengan kata yang disandari (*mudāf ilaih*). Kiai Nur Iman memaknai *idāfah* secara sufistik. Menurutnya, *idāfah* adalah penyandaran diri seseorang dan seluruh ciptaan kepada Allah (*idāfat al-kā'ināt ilaihi*). Ini selanjutnya membawa pada pemahaman kosmologis mengenai makrokosmos (*jagad gedhe*, alam semesta) dan mikrokosmos (*jagad cilik*, manusia) sama-sama berasal pada Sang Pencipta (Masduqi, 2011: 85).

Kiai Nur Iman berpandangan bahwa ada dua ketundukan (*idāfah*), yakni (1) *idāfah lafziyah*, artinya penyandaran yang bersifat penampakan kata. Hal ini dimaknai oleh Kiai Nur Iman sebagai ketundukan pada aturan syariat dan ibadah fisik yang mengekang seorang hamba (*ma yaḍbaṭuhu al-'abd bi taklīf al-syarī'at wa 'ibādat al-badaniyyah*); (2) *idāfah ma'nawiyah*, artinya penyandaran yang bersifat maknawiyah. Dalam pandangan Kiai Nur Iman dimaknai sebagai ruh cinta yang membatasi seorang hamba sehingga tidak ada lagi cinta di hatinya kecuali untuk Allah (*ma yaḍbaṭuhu al-rūḥ wa al-sirru maḥabbatuhu bi ḥaiṣu lā yuḍa'u fī qalbihi maḥala gairihi*) (Masduqi, 2011: 85). Oleh karena itu untuk mencapai kesempurnaan, seseorang harus menggabungkan kedua *idāfah* tersebut.

Berdasarkan naskah tersebut tampak upaya menyeimbangkan antara doktrin syariat dengan doktrin hakikat. Hal ini menjadi isu yang banyak muncul dalam pemikiran keagamaan Islam di Yogyakarta pada masa-masa awal.

Jika memperhatikan uraian Kiai Nur Iman di atas, akan teringat dengan bagaimana upaya penyeimbangan syariat dan hakikat yang juga tercermin dalam teks *SSR* di atas. Jadi ada semacam kesejajaran upaya, baik dari tradisi keraton maupun pesantren untuk tidak memutlakan syariat atau hakikat sebagai jalan pendekatan diri pada Tuhan. Di sinilah letak relevansi menguatnya pemikiran al-Ghazālī yang juga melakukan upaya yang serupa. Bahkan pantas diduga upaya-upaya mencapai keseimbangan itu pada awalnya bersumber padanya, sebagaimana tampak dalam teks *Pituture Seh Bari* di atas, yang juga menjadi "rujukan" sebagian ajaran ilmu kesempurnaan hidup dalam teks *SSR*.

Pelaksanaan syariat dianggap penting, maka pengetahuan-pengetahuan mengenai aturan-aturan pelaksanaan ibadah dan hubungan antarsesama (fikih ibadah dan muamalah) menjadi penting diketahui juga. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Kiai Nur Iman, menyarankan keraton mendirikan "Masjid Pathok Negro" sebagai rumah ibadah dan pembelajaran ilmu agama. Dalam konteks inilah, penerimaan atau tanggapan masyarakat muslim Kesultanan Yogyakarta terhadap teks-teks hukum fikih. Pada akhirnya teks-teks tersebut digunakan sebagai rujukan hukum Islam dalam Pengadilan *Surambi* sebagaimana sudah dijelaskan.

Naskah *KKKI*, dengan demikian, dipandang sebagai sebuah produksi pengetahuan syariat. *KKKI* memberikan bekal pengetahuan mengenai hukum-hukum fikih kepada orang muslim Jawa sebagai salah satu tahap jalan mendekati diri pada Allah Swt, "mencapai kasempurnan".

PENUTUP

Melalui perspektif hubungan intertekstual, naskah *KKKI* yang dihubungkan dengan *SSR* dan *al-Sunī al-ma'ālib* dipandang sebagai satu simbol penerimaan syariat sebagai bagian dari jalan mencapai "ilmu kesempurnaan". Meskipun dengan dengan cara dan gaya bahasa yang berbeda, naskah *KKKI* dapat dipandang sebagai teks yang memberikan pemahaman

hukum-hukum fikih. Fikih sebagai bagian dari pengetahuan syariah dipandang sebagai sebuah “pos syariat” di mana perjalanan akan berlanjut menuju tujuan akhir, yakni ilmu kesempurnaan itu sendiri. Keduanya sama-sama menerima pengetahuan dan pelaksanaan dimensi syariat dan tasawuf (hakikat) dalam beragama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Oman Fathurahman dan Prof. Dr. M. Hisyam yang membimbing dalam penyusunan tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Pardiyono, petugas bagian naskah Museum Sonobudoyo Yogyakarta yang menyiapkan print foto digital naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Graham. 2000. *Intertextuality*. London and New York: Routledge.
- Behrend, Timothy dkk., (ed.). 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- _____. (ed.). 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO.
- Damami, Mohammad. 2001. “Pesantren.” Dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Edi Sedyawati (ed). Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- _____, dkk. 2002. *Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Drewes, G.W.J. 1969. *The Admonition of Seh Bari, A 16th Century Javanese Muslim Text, Attributed to the Saint of Bonang, Redited and Translated with an Inroduction*. Martinus Nijhoff: The Hague.
- Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lantini, Endah Susi, dkk. 1996. *Refleksi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Serat Suryaraja*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lindsay, J., dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Bagian 2: Jaringan Asia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan EFEO.
- Masduqi, Irwan. 2011. *Suluk Sufi Ulama Karaton Yogyakarta: Ajaran Kiai Nur Iman*. Yogyakarta: Assalafiyah Press.
- Muhaimin, Abdul Ghafur. 2006. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims*. Canberra: ANU E Press.
- Muslich. 2006. *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwono IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Pranowo, Bambang. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Alvabeth.
- Ricci, Ronit. 2011. *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Ricklefs, M.C. 1974. *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749 – 1792. A History of the Division of Java*. London: Oxford University Press.
- Saktimulya, Sri Ratna (ed). 2005 *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – Toyota Foundation.
- Simuh, 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.
- Soebardi, S. 1971. “Santri-Religious Elements as Refelcted in the Book of Tjentini.” *BKI*. 127 (3): 331 – 349.

- Steenbrink, Karel. 1988. *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat 1*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Vermeer, Hans J. 2000. "Skopos and Comission in Translational Action," dalam *The Translation Studies Reader*, ed. Lawrence Venuti. London & New York: Routledge.
- Woodward, Mark R. 1989. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: Gramedia dan KITLV.
- Bruinessen, Martin van. 1990. "Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milleu; Comments on New Collection in the KITLV Library." *BKI*. 146 (2/3): 226 – 269.
- Ronkel, Ph. S. van. 1913. *Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscripts Preserved in the Museum of the Batavia Society of Arts and Sciences*. Batavia: Albrecht, The Hague: Nijhoff.